

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kajian terhadap kompetensi pragmatik penutur bahasa kedua memiliki dua aspek penting, yaitu produksi dan pemahaman yang merupakan bagian dari kompetensi pragmatik pembelajar bahasa kedua. Pembelajar bahasa kedua harus memiliki kemampuan memproduksi tuturan dengan tepat secara kontekstual dalam bahasa targetnya, dan memiliki kesadaran terhadap hal-hal yang membentuk perilaku linguistik yang tepat dalam variasi interaksi sosial dalam bahasa target mereka. Hal ini menunjukkan hubungan antara budaya dan kompetensi pragmatik dalam bahasa kedua.

Produksi dan pemahaman terhadap fitur linguistik bahasa kedua dipengaruhi oleh budaya dan kemungkinan terjadi tumpang tindih antara norma pragmatik dalam budaya bahasa pertama dengan norma yang sama dalam budaya bahasa kedua. Menurut Schauer (2009), keadaan ini menyulitkan pembelajar bahasa kedua untuk menentukan makna yang diniatkan secara tepat. Kedua aspek ini memperlihatkan kesulitan yang dihadapi penutur Indonesia. Produksi tuturan *aizuchi* pada penutur Indonesia dipengaruhi oleh lamanya kontak bahasa dengan penutur Jepang dan motivasi dalam berinteraksi sosial. Latar belakang pendidikan kebahasaan juga berpengaruh terhadap hal ini. Pemahaman terhadap penggunaan *aizuchi* didapatkan penutur Indonesia dari proses imitasi yang dilakukannya ketika melakukan kontak bahasa dengan penutur Jepang.

Andalusi Apsari Suprpto, 2012

Perilaku Backchannel Penutur Indonesia Terhadap Aizuchi Dalam Komunikasi Verbal Bahasa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Ketepatan pragmatik dalam penggunaan *aizuchi* diteliti dengan memperhatikan variasi leksikal, saat relevan untuk memberikan respons pendengar, dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penutur Indonesia ketika bercakap-cakap dengan penutur Jepang dalam bahasa Jepang. Ketika tidak tepat menggunakannya, penutur Indonesia menemui hambatan dalam menyampaikan respons. Solusi yang diupayakannya adalah memberikan respons dalam bahasa ibunya yaitu bahasa Indonesia. Hambatan yang dihadapi oleh penutur Indonesia dalam menggunakan *aizuchi* berupa perbedaan struktur kalimat dan norma budaya dalam tuturan bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia. Orang Jepang cenderung sering memberikan respons sebagai pendengar sebagai tanda empati terhadap penutur di tengah-tengah tuturan, sedangkan orang Indonesia cenderung memberikan respons yang sama hanya di akhir tuturan saja untuk menghormati dan menghargai penutur. Penutur Indonesia dalam konteks percakapan di kantor dalam penelitian ini sebagian memperlihatkan perilaku yang sama dengan penutur asli Jepang dan sebagian lagi mempertahankan identitas sosial mereka. Hal ini terlihat dari upaya mereka dalam memberikan *aizuchi* sebagai *backchannel* tidak dalam konteks bahasa Jepang (yang memberikan *aizuchi* di setiap unit frasa atau klausa), tetapi di akhir tuturan seperti kebiasaan yang dilakukan orang Indonesia ketika bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, bahasa Jepang menjadi objek penelitian karena di Indonesia peminat bahasa Jepang cukup tinggi. Bahasa Jepang diajarkan sebagai mata pelajaran wajib atau pilihan di tingkat sekolah menengah. Pengaruh budaya Jepang juga cukup tinggi terlihat di kalangan remaja Indonesia. *Anime, cosplay,*

dan *manga* bukan hal yang baru dan aneh bagi remaja kita. Bahasa dan budaya Jepang memberikan warna tersendiri pada budaya remaja Indonesia.

Struktur bahasa Jepang dan struktur bahasa Indonesia yang berbeda menimbulkan “*language gap*” dalam percakapan lintas budaya sebagai salah satu bentuk komunikasi. Hambatan dalam komunikasi dapat terjadi karena perbedaan cara dalam melakukan komunikasi lisan, baik dalam sistem bahasa Jepang maupun sistem bahasa Indonesia. Tindak tutur yang terjadi dapat berlangsung dengan baik atau mengalami hambatan karena adanya perbedaan cara interlokutor melakukan percakapan terutama ketika bertutur dalam bahasa asing. Salah satunya dalam hal merespons tuturan penutur dalam percakapan. Hambatan ini bisa diatasi dengan adanya pengetahuan sosial budaya yang dimiliki oleh interlokutor yang berbeda budayanya. Interlokutor harus memerhatikan pola-pola kemungkinan tingkah laku dalam setiap budaya yang memiliki keragaman berbeda dan membentuk unit-unit fungsional tersendiri (Jandt, 1998).

Unit fungsional yang terdapat dalam respons percakapan tersebut bergantung pada budaya yang mengikat tindak tutur, misalnya berupa *backchannel*. Respons ini diberikan oleh mitra tutur untuk mempertahankan keberlangsungan sebuah percakapan. Ada atau tidak adanya *backchannel* mempengaruhi kelancaran pola interaksi komunikasi. Tanggapan yang diberikan berupa umpan balik terhadap sebuah tuturan berperan penting dalam memuluskan jalannya percakapan. Jadi, pengetahuan pragmatik memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan mendengar dalam pemerolehan bahasa kedua (Maynard, 1989; Horiguchi, 1997; Iwasaki 1997).

Andalusi Apsari Suprpto, 2012

Perilaku Backchannel Penutur Indonesia Terhadap Aizuchi Dalam Komunikasi Verbal Bahasa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Edizal (2010) berpendapat bahwa dalam budaya Jepang, *aizuchi* berfungsi sebagai pelancar arus komunikasi bagi manusia Jepang. Namun, tidak begitu halnya dengan kebanyakan bangsa lainnya. Mereka yang terbiasa mendengarkan saja kalimat lengkap lawan bicara tanpa menimpalnya, menganggap *aizuchi* ini sebagai pengganggu yang menjengkelkan. Suatu pandangan yang lumrah muncul dari mereka yang tidak paham akan fungsi *aizuchi* tersebut dalam dunia komunikasi masyarakat Jepang.

Orang yang sering berkomunikasi dalam bahasa Jepang serta sering mendengarkan dan memperhatikan cara orang Jepang berbicara, secara alamiah akan terbiasa menerapkan *aizuchi* ketika berbicara dalam bahasa Jepang kendati tanpa begitu menyadari apa fungsi sebenarnya penerapan ungkapan-ungkapan tersebut. Memahami dengan baik makna yang terkandung dalam ungkapan ini memungkinkan kita berkomunikasi menjadi dekat seperti yang biasa diterapkan penutur asli. Perhatikan contoh penggunaan *aizuchi* berikut:

- A : ゆうべですね。
yūbe desu ne.
 <<Semalam>>
- B : はい。
Hai.
 <<Ya>>
- A : 私がアパートに入っていたとき。
watashi ga apāto ni haitte itta toki
 Waktu aku masuk apartemen
- B : ええ。
ē.
 <<Ya>>
- A : おこっている愛人の手から。
okotte iru aijin no te kara.
 <<Dari tangan pacar gelapku yang lagi sewot>>
- B : はい。
Hai.
 <<Ya>>
- A : さらが飛んできた。

sara ga tonde kita.

<<Piring terbang ke arahku>>

- B : ああ、そうですか。愛人を持っている人は不誠実な人ですよ。
ā, sō desu ka. Aijin o motte iru hito wa fuseijitsuna hito desu yo.
 <<Oh, begitu? Orang yang punya pacar gelap adalah orang yang tidak setia kan>>

Dalam percakapan ini terlihat ucapan pembicara ditimpali dengan beragam *aizuchi*, yaitu *hai* dan *ā, sō desu ka* oleh mitra tutur. Pembicara juga dengan sengaja memotong tuturan untuk memberikan kesempatan kepada lawan bicara dengan mengisi ruang yang disediakan untuk memberikan respons. Jelas terlihat dia tidak berusaha merampungkan kalimatnya sekaligus menjadi:

ゆうべ 私はアパートに入っていたとき、おこっている愛人の手からさらが飛んできた。

Yūbe watashi wa apāto ni haitte itta toki, okotte iru aijin no te kara sara ga tonde kita.

<<Semalam waktu aku masuk apartemen, piring terbang dari tangan pacar gelapku yang lagi sewot ke arahku>>

Menurut Edizal (2010), satu pandangan lain berlaku pula di sini bahwa ketika seseorang berbicara bukan di depan corong mikrofon, melainkan di depan seseorang lain yang punya perasaan dan bisa mendengar serta menanggapi ucapannya, lawan bicara mestilah diberi kesempatan dengan mempersilakannya masuk dalam aliran pembicaraan tersebut. Penutur sedikitnya menyediakan interval bagi pendengar untuk menyelipkan ekspresi-ekspresi pendek ini. Sebaliknya si pendengar juga siap dengan segudang *aizuchi* yang sudah lengket mapan dalam benaknya dan akan menumpukannya sedikit demi sedikit baik berupa kata yang sama maupun yang berbeda. Dengan demikian, harapan akan kelancaran komunikasi akan tercapai dan benturan budaya dapat dihindari.

Andalusi Apsari Suprpto, 2012

Perilaku Backchannel Penutur Indonesia Terhadap *Aizuchi* Dalam Komunikasi Verbal Bahasa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Identikasi Masalah

Penutur asli bahasa Jepang sering menggunakan *aizuchi* dalam percakapan mereka sehari-hari baik formal maupun informal. Contoh *aizuchi* adalah *hai*, *ē*, *sō desu ne*, dan *naruhodo*. Bagi orang asing, *aizuchi* menimbulkan kebingungan dalam mempertahankan kelangsungan percakapan. Kurangnya penggunaan *aizuchi* oleh penutur non-Jepang dapat membawa kesalahpahaman bahwa tuturan yang disampaikan dalam percakapan tidak dimengerti oleh mitra tutur. Kehadiran *aizuchi* dalam sebuah percakapan merupakan ciri khas percakapan dalam bahasa Jepang (Kita dan Ide, 2007 dalam Maynard, 1993).

Ketepatan menggunakan *aizuchi* ini perlu pula diatur dalam benak. Pemakaian yang tidak layak akan mengacaukan aliran komunikasi dan membingungkan lawan bicara. Seandainya ungkapan yang sama digunakan terus menerus dalam selang waktu dua tiga detik, misalnya kata *hai* tanpa variasi, akan menimbulkan kesan seolah-olah pendengar sudah jemu mendengarkannya dan bisa dianggap sebagai sinyal agar berhenti saja mengoceh. Oleh karena itu penggunaan *aizuchi* yang sama terus-menerus dalam menimpali pembicaraan seseorang perlu dielakkan (Edizal, 2010).

Aizuchi merupakan strategi kerjasama antara penutur dan mitra tutur dalam manajemen percakapan sehari-hari dalam bahasa Jepang. Dalam penelitian ini, Metode Analisis Percakapan digunakan untuk mengetahui fitur-fitur percakapan dalam perilaku penutur Indonesia ketika memberikan respons berupa *backchannel* dalam bahasa Jepang. *Backchannel* yang diberikan penutur Indonesia akan diteliti sebagai sebuah strategi kerjasama dalam struktur percakapan.

Andalusi Apsari Suprpto, 2012

Perilaku *Backchannel* Penutur Indonesia Terhadap *Aizuchi* Dalam Komunikasi Verbal Bahasa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Bagi penutur Indonesia, percakapan dalam bahasa Jepang merupakan hal yang cukup sulit karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa kedua. Dalam penggunaan bahasa kedua dalam percakapan terdapat tingkat kenyamanan (*level of comfort*) dalam mengenali beberapa bentuk dan struktur bahasanya (Bialystok, 2003). Penelitian ini diupayakan untuk mendapatkan gambaran mengenai perilaku penutur Indonesia dalam menggunakan *aizuchi* sebagai *backchannel* dalam percakapan bahasa Jepang.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, penutur Indonesia sebagai penutur non-asli menggunakan *backchannel* dalam percakapan bahasa Jepang sebagai respons tuturan kepada mitra tuturnya. Menurut Mey (2001), bahasa Jepang memiliki ragam *aizuchi* sebagai *backchannel* yang bentuk dan frekuensinya bervariasi mulai dari tuturan biasa seperti *hai* dan *ē* sampai ke bunyi vokal dan konsonan termasuk menggerutu dan helaan napas. Dengan demikian, penutur Indonesia memerlukan ketrampilan pragmatik dalam penggunaan *aizuchi* ini ketika bercakap-cakap dalam bahasa Jepang. Untuk itu, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian di bawah ini untuk mendapatkan pengetahuan mengenai ketrampilan penggunaan *aizuchi* ini. Pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut diajukan sebagai berikut:

1. Apakah penutur Indonesia dapat menggunakan *aizuchi* sebagai *backchannel* dalam bahasa Jepang dengan bentuk yang tepat?
2. Apakah penutur Indonesia dapat menggunakan *aizuchi* sebagai *backchannel* dalam bahasa Jepang dalam saat yang tepat?

3. Apakah penutur Indonesia dapat menggunakan *aizuchi* sebagai *backchannel* dalam bahasa Jepang dengan fungsi yang tepat?
4. Hambatan apa yang dihadapi oleh penutur Indonesia dalam menggunakan *aizuchi*?

1.3 Definisi Operasional

1. Percakapan adalah percakapan tatap muka yang terjadi secara spontan dan alamiah antara dua orang penutur (penutur Jepang dan penutur Indonesia) berupa obrolan biasa (*casual conversation*) di kantor dalam bahasa Jepang dengan topik yang beragam.
2. Penutur Jepang adalah penutur asli bahasa Jepang yang tinggal dan bekerja di Indonesia.
3. Penutur Indonesia adalah orang Indonesia yang bertutur menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua dan menjadi interlocutor dalam percakapan. Penutur Indonesia bekerja sebagai karyawan di lembaga pendidikan bahasa Jepang di Bandung.
4. *Aizuchi* adalah *backchannel* berupa tuturan verbal pendek yang dituturkan oleh pendengar/mitra tutur yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam bahasa Jepang dan berfungsi untuk melancarkan proses komunikasi. Bentuk *aizuchi*, momen, dan fungsi kemunculannya dalam percakapan menjadi variabel analisis dengan memperhatikan *Pause-bounded Phrasal Unit* (PPU) dan *Listening Relevant Response Moment* (LRRM). Penelitian ini berfokus pada sinyal verbal saja.

5. Bentuk *aizuchi* adalah bentuk leksikal yang menjadi unit *aizuchi*.
6. PPU adalah sebuah klausa sintaktis yang dibagi ke dalam beberapa unit yang lebih kecil dan dibatasi oleh jeda.
7. LRRM adalah momen yang ada dalam keberlangsungan percakapan yang disampaikan pendengar yang melekat pada makna berdasarkan aktivitas komunikasi.
8. Fungsi *aizuchi* adalah fungsi yang melekat pada tuturan *aizuchi* yang ditentukan dengan melihat isi tuturan penutur dan niat pendengar dalam menyampaikan responsnya dengan mempertimbangkan tuturan penutur berikutnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Komunikasi interpersonal menuntut ketrampilan interlokutor dalam mengelola percakapan agar berlangsung mulus. Apalagi ketika dihadapkan pada percakapan yang menggunakan bahasa asing, interlokutor memerlukan pemahaman lebih dalam mengenai struktur bahasa dan pola penggunaan bahasa tersebut dalam kaitannya dengan budayanya. Penelitian tentang perilaku penutur Indonesia terhadap *aizuchi* sebagai *backchannel* dalam percakapan bahasa Jepang ini bertujuan:

1. untuk mendapatkan pengetahuan linguistik mengenai bentuk *aizuchi* dan saat yang tepat menggunakan *aizuchi* ketika bercakap-cakap dalam bahasa Jepang;

2. untuk mendapatkan strategi komunikasi yang baik dan berterima dalam percakapan bahasa Jepang agar hambatan yang dialami penutur Indonesia dapat diatasi;
3. untuk memahami konsep budaya tentang penggunaan *aizuchi* sebagai *backchannel* dalam percakapan bahasa Jepang;

Pengetahuan tentang bentuk, fungsi, dan momen yang tepat dalam penggunaan *aizuchi* membantu kelancaran komunikasi ketika bertutur dalam bahasa Jepang. Konsep budaya tentang penggunaan *aizuchi* ini juga akan membantu penutur Indonesia dalam mengatasi hambatan ketika menemukan kesulitan dalam memberikan respons percakapan dalam bahasa Jepang. Latar belakang budaya yang berbeda mempengaruhi produksi dan pemahaman kompetensi penutur Indonesia, namun hal ini dapat diatasi dengan proses peralihan pragmatik.

1.5 Manfaat Penelitian

Keberhasilan melakukan komunikasi lintas budaya dipengaruhi oleh kompetensi pragmatik dan pemahaman budaya yang dimiliki oleh interlocutor. Fenomena penggunaan *aizuchi* sebagai *backchannel* dalam cara merespons percakapan bahasa Jepang oleh penutur Indonesia ini diteliti secara mendalam guna mendapatkan manfaat penelitian berupa:

1. pengetahuan sosial budaya interlocutor agar dapat melancarkan komunikasi dalam percakapan bahasa Jepang;
2. pengetahuan linguistik mengenai pola penggunaan *aizuchi* dalam bahasa Jepang ;

3. pemahaman penggunaan *aizuchi* sebagai *backchannel* dalam budaya Jepang bagi penutur Indonesia;
4. kemudahan dalam strategi percakapan yang diupayakan oleh penutur Indonesia ketika berkomunikasi dengan penutur Jepang dalam bahasa Jepang untuk meningkatkan ketrampilan interpersonalnya.

Ketrampilan interpersonal dalam mengelola sebuah percakapan akan meningkatkan kualitas hubungan antar-interlokutor terutama dengan penutur Jepang. Bekal pengetahuan ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai bentuk komunikasi bisnis seperti negosiasi, presentasi, diskusi, dan wawancara kerja untuk meningkatkan kompetensi pragmatik penutur Indonesia dalam menggunakan bahasa Jepang.